



Hubungan *Father Involvement* dengan Kontrol Diri Siswa Madrasah Tsanawiyah

The Relationship Between Father Involvement and Self-Control Among Madrasah Tsanawiyah Students

Amanda Aulia Putri*, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Triave Nuzila Zahri, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Taufik, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Azmatul Khairiah Sari, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Ade Herdian Putra, Universitas Negeri Padang, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to describe and examine the relationship between father involvement and student self-control, based on the persistent issues of truancy and low self-regulation among students. The research employed a quantitative method with a descriptive correlational approach. The study population consisted of students from MTsN 6 Padang City during the 2024/2025 academic year, with a sample of 266 students selected through stratified random sampling. The research instruments used were the father involvement scale and the self-control scale. Data were analyzed using descriptive statistics and Pearson Product Moment correlation. The results revealed that: (1) 34.96% of students exhibited a moderate level of self-control; (2) father involvement was also at a moderate level, with 33.08%; (3) there was a significant positive correlation between father involvement and students' self-control, with a correlation coefficient of 0.398. These findings affirm that father involvement makes a meaningful contribution to strengthening student self-control. This study has implications for family counseling services aimed at improving self-control among students with low levels of father involvement.

ARTICLE HISTORY

Received 04/07/2025

Revised 31/07/2025

Accepted 03/08/2025

Published 04/08/2025

KEYWORDS

Father involvement; self-control; Madrasah Tsanawiyah; student behavior; correlational study.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ amandaauliaputri785@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v9i2.11773>

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa remaja individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis (Hurlock, [2006](#)). Siswa yang sedang berada pada masa remaja dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengendalikan diri (*self control*) sesuai dengan prinsip dan nilai dalam kehidupan (Ramadona & Mamat, [2019](#)). Kontrol diri (*self control*) adalah kemampuan individu untuk mengatur, membimbing, dan mengarahkan perilaku mereka menuju konsekuensi positif. Ini meliputi kemampuan untuk menahan *impuls*, mengelola emosi dan membuat keputusan yang rasional dalam situasi sosial. Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi dan dorongan. Sehingga pada perilaku negatif siswa yang tidak mendapatkan perhatian dan bimbingan yang lebih dari keluarga, guru dan masyarakat akan membahayakan yang memiliki kontrol diri rendah (Ghufron & Risnawita, [2017](#); Hurlock, [2006](#)).

Rendahnya kontrol diri siswa tercermin dari kesulitan mereka dalam mengelola perilaku, emosi, dan tanggung jawab akademik (Maulida & Sulistiyaningsih, [2023](#)). Kontrol diri pada seorang siswa sangat penting, karena dengan adanya kontrol diri yang kuat pada diri siswa, maka mereka akan terhindar dari perilaku menyimpang dan terhindar dari suatu permasalahan yang akan merugikan diri sendiri maupun orang lain (Fujiyanti & Ardi, [2024](#)). Kontrol diri membantu individu dalam pertimbangan kognitif untuk konsekuensi jangka waktu yang panjang. Apabila kontrol diri mereka rendah akan mengakibatkan dampak negatif pada perilaku diri dan lingkungan sosialnya. Masih banyak siswa yang mengalami kontrol diri yang rendah baik di dalam kehidupan bersosial, serta kenakalan remaja yang terus meningkat di lingkungan sekolah (Madjid et al., [2022](#)).

Untuk memberikan nilai kebaruan terhadap penelitian ini, berikut disajikan penelitian terdahulu dengan tema serupa: penelitian Maulida & Sulistiyarningsih (2023) didapatkan hasil pada skala kontrol diri berada pada kategori rendah dengan persentase (71,1%). Penelitian yang dilakukan (Intani & Ifdil, 2018) terdapat hubungan yang positif secara signifikan antara kontrol diri dengan prestasi belajar siswa berada pada kategori sedang. Penelitian Rahmatiani et al., (2023) siswa memiliki *self control* rendah dengan persentase 66,6% dari sampel yang diteliti. Hal ini menunjukkan tingkat kontrol diri siswa berada pada persentase sedang dan rendah. Kontrol diri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dari kontrol diri adalah usia, faktor eksternal di antaranya adalah lingkungan keluarga, namun faktor yang paling mempengaruhi pembentukan kontrol diri siswa yaitu dari lingkungan keluarga terutama ayah (Situmorang & Pratiwi, 2018).

Hasil penelitian mengemukakan bahwa kebanyakan ibu berpikir jika tugas pengasuhan sepenuhnya merupakan tugas ibu saja sedangkan tugas ayah cukup dengan mencari nafkah (Soge et al., 2016; Hughes, 2008). Ayah dan ibu memiliki pengaruh yang sama penting bagi perkembangan anak. Peran ayah berbeda dengan ibu dan masing-masing memiliki peran yang unik yang mempengaruhi perkembangan anak (Adani, 2018). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia saat ini masih tergolong rendah. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa kualitas dan kuantitas waktu ayah untuk berkomunikasi dengan anak baru 1 jam per hari (Asy'ari & Ariyanto, 2019). Figur ayah berperan penting dalam pengasuhan anak (Cabrera & Lemonda, 2016). Keterlibatan peran ayah atau sering disebut dengan *father involvement* merupakan keterlibatan positif ayah dalam aktivitas anak dengan memberikan cinta dan perhatian, mengawasi dan mengontrol kegiatan anak, serta memastikan kebutuhan terpenuhi dengan tanggung jawab melalui interaksi langsung dengan anak (Lamb, 2010).

Keterlibatan dan partisipasi aktif mereka dalam berbagai aspek kehidupan anak-anak mereka meliputi, dukungan emosional, disiplin, dan stimulasi kognitif, terbukti berkontribusi terhadap perkembangan ke arah yang lebih positif. Menurut beberapa ahli, ayah memiliki pengaruh pengasuhan yang berbeda dari ibu, sehingga membuat perannya sulit untuk digantikan dengan sosok lain (Suhadra et al., 2024). Ayah membantu anak bersifat tegas, kompetitif, menyukai tantangan, dan senang bereksplorasi (Abdullah, 2010). Hasil penelitian yang dilakukan (Allen & Daly, 2007) membuktikan bahwa peran ayah dalam mengasuh cenderung membuat perkembangan seorang anak dapat menjadi individu yang memiliki kemampuan untuk memahami orang lain, bersikap toleran, menjalin hubungan yang baik, dan dapat beradaptasi dengan baik secara pribadi maupun sosial.

Father involvement berdampak positif, anak akan mengalami pertumbuhan motivasi serta kesadaran akan jati diri, keterampilan, dan potensi yang dimilikinya (Ingriani et al., 2025). Hal ini akan membuka peluang bagi keberhasilan dalam belajar, membentuk identitas gender yang sehat, mengembangkan moral yang berlandaskan nilai-nilai, serta menunjang kesuksesan yang lebih mendasar dalam kehidupan keluarga maupun karier di masa depan (Nurhidayah, 2008). Apabila *father involvement* kurang atau rendah maka anak cenderung akan melanggar norma dan sering melakukan perilaku yang berisiko sehingga hal tersebut menunjukkan anak memiliki kontrol diri yang rendah (Lamb, 2010).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasional. Tujuannya ialah untuk mengukur hubungan dua atau lebih variabel yang diukur dengan valid. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas VII dan VIII, MTsN 6 Kota Padang tahun ajaran 2024/2025, dengan jumlah populasi siswa yang didapatkan sebanyak 791 siswa. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *Stratified Random Sampling*. Penentuan jumlah sampel yang akan diteliti dengan

menggunakan rumus Slovin didapatkan jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 266 siswa. Jenis data yang digunakan data interval, sumber data yaitu data primer.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian ini yaitu skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk menilai sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Selanjutnya, dengan menggunakan angket berskala model *Likert*, variabel yang diukur diubah menjadi indikator. Variabel indikator-indikator tersebut kemudian digunakan sebagai titik tolak untuk pengembangan item-item instrumental, yang dapat berupa pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Pernyataan *favorable* merupakan pernyataan yang bersifat mendukung aspek-aspek dari variabel, sedangkan pernyataan *unfavorable* merupakan pernyataan yang tidak mendukung aspek-aspek dari variabel. Data diperoleh dengan menyebarkan instrumen penelitian berupa skala pengukuran *father involvement* dan kontrol diri yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan teknik korelasional menggunakan *Microsoft Excel* dan *SPSS 20*.

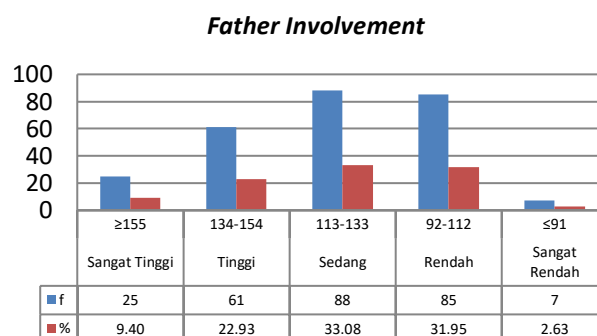
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Analisis deskriptif yaitu menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Setelah menghitung data statistik deskriptif, peneliti melakukan pengkategorisasian. Teknik pengolahan kategori secara keseluruhan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan penilaian acuan norma (PAN) yang mencari nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (SD). Penilaian acuan norma merupakan penilaian yang membandingkan skor atau hasil belajar yang diperoleh dari siswa dengan siswa lain dalam kelompok (Alfath & Raharjo, 2019).

PEMBAHASAN

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh hasil temuan terkait dengan *father involvement* dan kontrol diri. Adapun hasil penelitian pada artikel ini yaitu sebagai berikut:

Father Involvement

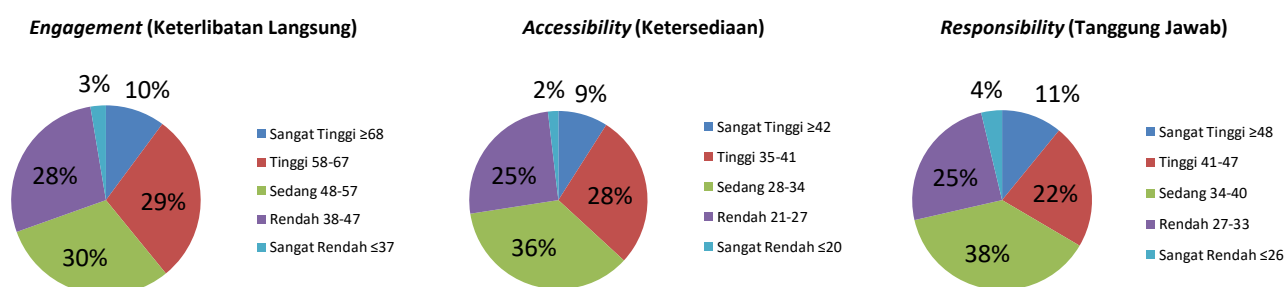
Hasil penelitian tentang *father involvement* ditampilkan pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase *Father Involvement* Secara Keseluruhan

Berdasarkan **Gambar 1**, dapat diketahui bahwa kontrol diri siswa MTsN 6 Kota Padang Tahun ajaran 2024/2025 umumnya berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 88 siswa dengan persentase 33,08%, sebanyak 85 siswa dengan kategori rendah dengan persentase 31,95% sebanyak 61 siswa dengan kategori tinggi dengan persentase 22,93%, , sebanyak 25 siswa dengan kategori sangat tinggi dengan persentase 9,40%, dan sebanyak 7 siswa dengan kategori sangat rendah dengan persentase 2,63 %.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa *father involvement* berada pada kategori sedang yang menunjukkan bahwa ayah belum mampu terlibat aktif dalam pengasuhan ditunjukkan bahwasanya masih terdapat *father involvement* dengan kategori rendah, dan sangat rendah sehingga nilai-nilai tersebut mencakup pembentukan disiplin dan rasa tanggung jawab, memberikan dukungan aktif terhadap pendidikan formal anak, serta mendukung peran ibu secara maksimal. Selain itu, ayah juga diharapkan mampu menyediakan fasilitas yang menunjang kebutuhan anak, menjalin komunikasi yang efektif, menunjukkan apresiasi dan kasih sayang, membantu anak dalam mengembangkan potensi diri, terlibat dalam merancang masa depan anak, turut membantu menyelesaikan tugas serta tanggung jawab anak, dan memberikan perhatian secara menyeluruh dalam kehidupan anak (Suhadra et al., 2024). Pada penelitian ini *father involvement* memiliki aspek: (1) *Engagement* (keterlibatan langsung), (2) *Accessibility* (ketersediaan), dan (3) *Responsibility* (tanggung jawab).



Gambar 2. Rekapitulasi Deskripsi Data *Father Involvement* Berdasarkan Sub Variabel

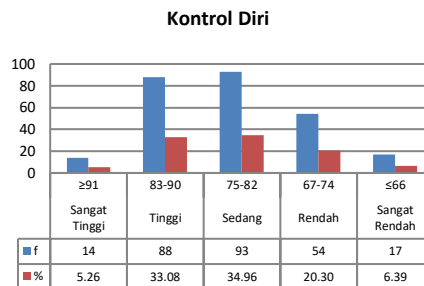
Berdasarkan **Gambar 2** di atas aspek *Engagement* (keterlibatan langsung) umumnya berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 81 siswa dari banyaknya sampel dengan persentase 30,45% dengan kategori sedang. Aspek ini menekankan ketersediaan ayah secara fisik maupun emosional dalam pengasuhan yang tidak selalu diwujudkan melalui interaksi langsung tetapi melalui kehadiran yang konsisten, rendahnya keterlibatan langsung ayah di dalam pengasuhan akan berdampak pada tingkah laku anak seperti bagaimana berinteraksi dengan teman-teman, konsekuensi setiap perbuatan, dan lain sebagainya. *Accessibility* (ketersediaan) umumnya berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 95 siswa dari banyaknya sampel dengan persentase 35,71% dengan kategori sedang, pada *accessibility* menjadi faktor yang memberikan pengaruh terbesar terhadap kontrol diri siswa. Kehadiran emosional ayah, meskipun tidak selalu diwujudkan melalui interaksi langsung, tetap memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan siswa. Anak-anak dengan ayah yang aktif pada aspek ini cenderung lebih sering menunjukkan perilaku saling menolong, mampu bekerja sama dengan teman sebaya. *Responsibility* (tanggung jawab) umumnya berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 101 siswa dari banyaknya sampel dengan persentase 37,97% dengan kategori sedang, pada aspek ini tanggung jawab ayah dalam memenuhi kebutuhan anak memberikan teladan moral yang kuat, sehingga siswa mampu untuk mempertanggung jawabkan setiap tindakannya, adil terhadap teman, serta mampu dalam mengambil keputusan. Hasil ini dapat di deskripsikan bahwa kebanyakan siswa memiliki *father involvement* berada pada kategori sedang.

Berdasarkan aspek di atas menunjukkan bahwa keikutsertaan ayah di dalam pengasuhan masih cenderung sedang atau rendah. Keterlibatan merujuk pada partisipasi aktif yang dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan dari satu fase perkembangan ke fase berikutnya, yang mencakup unsur waktu, interaksi, serta perhatian (Rima et al., 2016). Peran ayah dalam masa kanak-kanak sangat dibutuhkan untuk membantu anak mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, moral, dan keagamaan yang akan memengaruhi kehidupan anak di masa mendatang (Azura et al., 2024). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah

dalam kehidupan remaja perempuan berdampak pada berbagai aspek, seperti emosi, perilaku, harga diri, prestasi akademik, hubungan seksual, dan kemampuan bersosialisasi (Wandansari et al., 2021).

Kontrol Diri Siswa

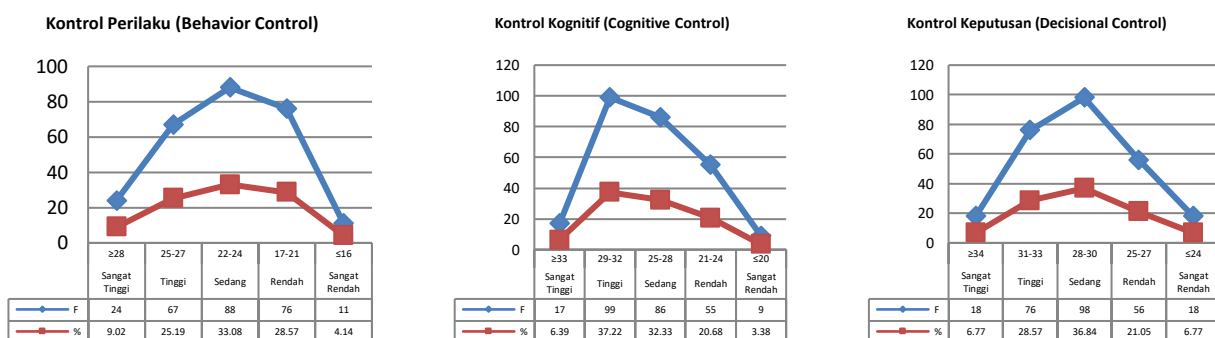
Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data melalui instrumen kontrol diri yang berjumlah 22 item dengan sampel penelitian sebanyak 199 siswa, dapat dilihat lebih jelas dan rinci deskripsi rekapitulasi hasil penelitian dan pengolahan data melalui instrumen kontrol diri berikut:



Gambar 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kontrol Diri Secara Keseluruhan

Berdasarkan **Gambar 3**, dapat diketahui bahwa kontrol diri siswa MTsN 6 Kota Padang Tahun ajaran 2024/2025 umumnya berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 93 siswa dengan persentase 34,96%, sebanyak 88 siswa dengan kategori tinggi dengan persentase 33,08%, sebanyak 54 siswa dengan kategori rendah dengan persentase 20,30%, sebanyak 17 siswa dengan kategori sangat rendah dengan persentase 6,39%, dan sebanyak 14 siswa dengan kategori sangat tinggi dengan persentase 5,26%.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kontrol diri siswa berada pada kategori sedang yang menunjukkan bahwa siswa belum mampu untuk menyusun, mengatur, membimbing, mengarahkan, dan mengelola informasi yang diinginkan dan tidak diinginkan, serta kemampuan dalam mengarahkan perilaku mereka agar menghasilkan perilaku yang positif. Pada penelitian ini kontrol diri yang dimaksud ialah pada aspek: (1) kontrol perilaku (*behavior control*), (2) kontrol kognitif (*cognitive control*), dan (3) kontrol keputusan (*decisional control*). Selanjutnya akan dijelaskan pada **Gambar 4** berikut:



Gambar 4. Rekapitulasi Deskripsi Data Kontrol Diri Berdasarkan Aspek

Berdasarkan **Gambar 4** di atas berdasarkan aspek kontrol perilaku (*behavior control*) umumnya berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 88 siswa dengan persentase 33,08%, aspek kontrol kognitif (*cognitive control*) umumnya berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 99 siswa dengan persentase 37,22%, aspek kontrol keputusan (*decisional control*) umumnya berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 98 siswa dengan persentase 39,84%. Hasil ini dapat di deskripsikan bahwa kebanyakan siswa memiliki kontrol diri berapa pada kategori sedang.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, *behavioral control* berkaitan dengan kesiapan tersedianya suatu respons yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan (Ghufron & Risnawita, 2017). Hasil penelitian menunjukkan kemampuan siswa dalam mengatur pelaksanaan dan kemampuan memodifikasi stimulus masih tergolong sedang atau dikatakan rendah. Kemampuan dalam mengendalikan stimulus berkaitan erat dengan respons yang ditimbulkan. Dalam pendekatan behavioristik, hal ini dikenal sebagai pembentukan perilaku melalui hubungan antara stimulus dan respons yang dapat diamati, tanpa melibatkan aspek kesadaran atau proses mental internal (Rusuli, 2014). Cara yang dapat dilakukan agar kemampuan ini lebih baik, yaitu dengan mencegah atau menjauhi stimulus, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intensitasnya.

Control cognitive berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memperoleh informasi dan melakukan penilaian masih tergolong sedang atau rendah, siswa dengan kontrol kognitif yang baik mampu dalam menganalisis informasi tersebut sehingga keputusannya objektif dan positif ketika menghadapi suatu peristiwa. Upaya peningkatan kontrol kognitif dapat dilakukan dengan menerapkan *cognitive behavior therapy*. Sasmita et al., menjelaskan *cognitive behavior therapy* sebagai pengobatan dengan pendekatan terhadap konsep dasar jalan pikiran dan bagaimana meresponnya. Terapi yang dilakukan berorientasi pada kegiatan dalam mengubah kognitif yang negatif dan perilaku mal adaptif menjadi kognitif yang positif dan perilaku yang adaptif (Sasmita et al., 2010).

Selanjutnya, *decision control* yaitu berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini dan dasarnya disetujuinya. individu Pada memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan, tetapi tidak semua orang mampu mengambil keputusan sendiri secara tepat (Fatimah, 2010).

Berdasarkan temuan penelitian ini, perlu dilakukan upaya-upaya peningkatan kontrol diri siswa, upaya ini mesti dilakukan oleh segenap elemen yang ada di sekolah, salah satunya melalui konselor sekolah atau guru BK, baik secara perorangan, klasikal maupun kelompok. Guru BK dalam memberikan layanan konseling yang lebih mendalam, layanan konseling individual yang lebih sering, layanan informasi ini dinyatakan sangat layak, praktis, dan efektif untuk digunakan oleh guru untuk membantu meningkatkan kontrol diri siswa di sekolah. Layanan konseling individual dan layanan konseling kelompok yang membantu siswa dalam meningkatkan kontrol diri.

Temuan penelitian hubungan *father involvement* dengan kontrol diri siswa ditampilkan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Pengujian Hubungan Variabel X dan Y

Correlations		Kontrol Diri	Father Involvement
Kontrol Diri	Pearson Correlation	1	.398**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	266	266
Father Involvement	Pearson Correlation	.398**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	266	266

Berdasarkan **Tabel 2**, dapat diketahui bahwa koefisien korelasi antara variabel *father involvement* dengan kontrol diri siswa sebesar 0,398. Hipotesis penelitian diterima apabila r hitung $> r$ tabel dan $\text{sig. (2 tailed)} < 0.05$. dengan demikian, dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara *father involvement* dengan kontrol diri siswa. Ini bermakna bahwa *father*

involvement termasuk faktor yang mempengaruhi kontrol diri siswa. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa rata-rata skor capaian kontrol diri sebesar 35,68% termasuk kategori sedang, dan kontribusi *father involvement* sebesar 33,66%. sedangkan 66,34% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak di bahas di dalam penelitian ini. Maka beberapa tindak lanjut dapat diberikan guru BK dalam meningkatkan kontrol diri siswa dengan memberikan layanan.

Bimbingan dan konseling di sekolah menengah dilaksanakan untuk membantu perkembangan peserta didik agar mampu mengaktualisasikan potensi dirinya secara optimal. Penyesuaian diri siswa dapat mencapai optimal jika difasilitasi oleh pendidik, termasuk guru BK atau konselor. Bimbingan dan konseling dapat dimaknai sebagai kegiatan profesional yang melibatkan hubungan antara seorang konselor dengan individu atau sekelompok individu (Hariko, [2017](#)).

Berdasarkan data penelitian ini, guru BK memegang peranan penting untuk mengembangkan potensi kontrol diri yang telah dimiliki oleh siswa. Dan juga meningkatkan indikator dari kontrol diri yang masih dalam capaian sedang seperti: kemampuan mengendalikan tingkah laku terhadap tindakan kekerasan dan kemampuan mengontrol pikiran terhadap tindakan kekerasan agar menjadi tinggi dan sangat tinggi. Guru BK perlu terus melatih dan mengembangkan kontrol diri siswa agar tidak menurun, apabila kontrol diri telah menurun maka akan memerlukan proses yang cukup lama untuk meningkatkannya. Oleh sebab itu, guru BK dapat memberikan beberapa layanan BK kepada siswa seperti layanan informasi tentang pentingnya kontrol diri dalam belajar, layanan bimbingan kelompok tentang manfaat kontrol diri dalam keseharian, dan layanan konseling individual bagi siswa yang tidak bisa mengontrol diri. Meskipun harus didukung dengan jenis layanan lain yang sesuai dengan tujuan untuk meningkatkan kontrol diri siswa.

Masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh *father involvement* terhadap kontrol diri siswa, khususnya pada jenjang pendidikan menengah pertama seperti Madrasah Tsanawiyah. Keterlibatan ayah sering kali belum menjadi fokus utama dalam penelitian-penelitian psikologi pendidikan, meskipun literatur seperti yang dikemukakan oleh (Lamb, [2010](#)) menunjukkan bahwa ayah memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan regulasi emosi, kedisiplinan, dan kontrol diri siswa, sebagian besar penelitian yang mengaitkan kontrol diri dengan peran keluarga masih bersifat deskriptif dan kurang mengeksplorasi hubungan kausal atau korelasional secara mendalam. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian yang secara khusus menganalisis sejauh mana *father involvement* berkontribusi terhadap tingkat kontrol diri siswa, terutama dalam konteks institusi pendidikan berbasis agama seperti MTs, yang menekankan pembinaan karakter dan kedisiplinan.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di MTsN 6 Kota Padang, dapat disimpulkan bahwa: (1) rata-rata skor capaian *father involvement* adalah 32,66%, dengan sebagian besar siswa menunjukkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan berada pada kategori sedang; (2) rata-rata skor kontrol diri siswa mencapai 39,70% dan juga berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum optimal dalam menyusun, mengatur, dan mengarahkan perilaku mereka ke arah yang positif; dan (3) terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dan kontrol diri siswa, dengan kekuatan korelasi sedang.

Temuan ini memberikan kontribusi teoritis dengan menegaskan pentingnya keterlibatan ayah sebagai salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan kontrol diri pada siswa, khususnya di konteks pendidikan madrasah. Secara praktis, hasil ini mengimplikasikan perlunya pelibatan ayah secara lebih aktif dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak, baik melalui program sekolah berbasis keluarga maupun intervensi berbasis komunitas. Guru dan konselor sekolah dapat

menjadikan temuan ini sebagai dasar dalam merancang kegiatan pembinaan karakter dan pembelajaran sosial-emosional di kelas.

REFERENSI

- Abdullah, S. M. (2010). Studi Eksplorasi Tentang Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Spirits*, 1(1), 1–9. https://adoc.pub/studi-eksplorasi-tentang-peran-ayah-dalam-pengasuhan-anak-us.html#google_vignette
- Adani, N. (2018). Pengaruh Keterlibatan Ayah terhadap Kontrol Diri Remaja Akhir di Jakarta. *Skripsi*. <http://repository.unj.ac.id/3224/>
- Alfath, K., & Raharjo, F. F. (2019). Teknik Pengolahan Hasil Asesmen: Teknik Pengolahan Dengan Menggunakan Pendekatan Acuan Norma (PAN) Dan Pendekatan Acuan Patokan (PAP). *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 8, 1. <https://doi.org/10.1063/5.0107789>
- Allen, S. M., & Daly, K. J. (2007). The Effects of Father Involvement : An Updated Summary of the Evidence. *Work*, 7(May), 53. <http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:The+Effects+of+Father+Involvement:+An+Updated+Research+Summary+of+the+Evidence#1%5Cnhttp://www.fira.ca/cms/documents/29/Effets+of+Father+Involvement.pdf>
- Asy'ari, H., & Ariyanto, A. (2019). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (paternal involvement) di Jabodetabek. *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(1), 37–44. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>
- Azura, M., Fitri, M. N., Aprinita, C., Aulya, C., Ardita, M. R., Febri Aulia, T., Amelia, W., Hayumi, Z. D., Pazila, N., Prastiwi, V., Hadid, A., & Maharani, R. (2024). Peran Ayah Dalam Perkembangan Emosional Anak. *JURNAL PSIKOLOGI Revolusioner*, 8(12), 2024. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jpr/article/view/6937>
- Cabrera & Le-Monda. (2016). *Handbook of Father Involvement*. <https://doi.org/10.4324/9780203101414>
- Fatimah, N. R. (2010). Peningkatan Kemampuan Pengambilan Keputusan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas X.5 di SMA Negeri 2 Ungaran. *Skripsi*. <https://adoc.pub/peningkatan-kemampuan-pengambilan-keputusan-melalui-layanan-.html>
- Fujiyanti, A., & Ardi, Z. (2024). Hubungan Kontrol Diri dan Disiplin Belajar Siswa : Implikasi untuk Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 08(1), 1–7. <https://doi.org/10.24036/4.181179>
- Ghufron, M. N & Risnawita, R. (2017). *Teori-teori Psikologi*. Ruzzmedia. <https://repository.iainkediri.ac.id/id/eprint/584>
- Hariko, R. (2017). Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 41–49. <https://doi.org/10.17977/umooiv2i22017p041>
- Hughes, R. (2008). Pelimpahan Pengasuhan anak dalam Pandangan Hukum Islam. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 287.
- Hurlock. (2006). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Gramedia.
- Ingriani, D., Dwina, U., Yuwanda, M. F., Jeanrita, K., & Sabrina, N. (2025). Dampak Father Involvement dalam Pengasuhan Remaja. *Quantum Wellness : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 102–137. <https://journal.lpkd.or.id/index.php/QuWell/article/view/1747>
- Intani, C. P., & Ifdil, I. (2018). Hubungan kontrol diri dengan prestasi belajar siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 65. <https://doi.org/10.29210/120182191>
- Lamb, M. E. (2010). Fathers, families, and children's well-becoming in Africa. In *The role of the father in child development* (5th ed.). <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=psyh&AN=2010-04805-013&lang=es&site=ehost-live>
- Madjid, A. N. F., Aswar, & Tajuddin, A. (2022). Effects of Self-Control Ability in Pressing Aggressive Behavior. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v6i1.1210>
- Maulida, N. A., & Sulistiyansih, R. (2023). Hubungan Father Involvement dengan Self-control pada Mahasiswa yang Mengonsumsi Alkohol di Kota Malang. *Flourishing Journal*, 3(10), 406–420. <https://doi.org/10.17977/umo70v3i102023p406-420>
- Nurhidayah, S. (2008). Pengaruh Ibu Bekerja Dan Peran Ayah Dalam Coparenting terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Soul*, 1(2), 2–13. <https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/soul/article/view/613>
- Rahmatiani, S. S., Rohaeti, E. E., & Ayu Ningrum, D. S. (2023). Gambaran Self Control Siswa Kelas X IPS di

- SMAN 1 Cisarua. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 6(4), 329–334. <https://doi.org/10.22460/fokus.v6i4.10728>
- Ramadona, D. M., & Mamat, S. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(2), 65–69. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
- Rima, S. Y., Novianti, B., Windisany, F., & Yohanes, I. (2016). Mengidentifikasi Motivasi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *JURNAL AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, January. <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/jpaud/article/download/1478/1302>
- Rusuli, I. (2014). Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam. 8(1), 38–54. <https://doi.org/10.13170/jp.8.1.2041>
- Sasmita, H., Keliat, B. A., & Budiharto, B. (2010). Peningkatan Kemampuan Kognitif dan Perilaku Pada Klien dengan Harga Diri Rendah Melalui Cognitive Behavior Therapy. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 13(1), 26–31. <https://doi.org/10.7454/jki.v13i1.227>
- Situmorang, N. Z., & Pratiwi, Y. (2018). Kecenderungan Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 115–126. <https://www.researchgate.net/publication/333800937>
- Soge, E., Bunga, B., Thoomaszen, F., & Kiling, I. (2016). Intuisi Persepsi Ibu Terhadap Keterlibatan Ayah dalam pengasuhan Anak Usia Dini Ellesa Margareth Teti Soge 1, Beatriks Novianti Kiling-Bunga 2 , Friandry Windisany Thoomaszen 3 , Indra Yohanes Kiling 4 12 Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Intuisi*, 8(2). <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>
- Suhadra, E. W., Gismin, S. S., & Hayati, S. (2024). Gambaran Father Involvement Studi pada Ayah Di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 229–234. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.3673>
- Syamsul, P., Thalib, B., & Si, M. (2021). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Emperis Aplikatif*.
- Wandansari, A., Nur, H., & Siswanti, D. N. (2021). Ketidakhadiran Ayah bagi Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(2), 80–92. <https://ojs.unm.ac.id/jtm/article/view/80-92>